

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya dunia bisnis memungkinkan terjadinya persaingan yang sangat ketat di pasar modal karena modal memegang peranan penting untuk menjalankan suatu usaha. Pasar modal merupakan sarana untuk melakukan investasi bagi para investor dengan keberanian untuk menanggung risiko atau mendapat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan investor tersebut. Selain itu pasar modal juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara.

Pasar modal merupakan sarana untuk melakukan investasi yaitu memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Investasi pada sekuritas juga bersifat *liquid* (mudah dirubah). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemilik modal dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangannya.

Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyerahkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Perasaan ini diperoleh karena para investor memperoleh

informasi yang jelas, wajar dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya.

Para investor akan menganalisis saham untuk menentukan harga saham yang wajar. Mereka menilai saham perusahaan dengan melihat hubungan antara risiko dan keuntungan dari dana yang diinvestasikan pada perusahaan. Pada dasarnya para investor tidak menyukai risiko. Oleh karena itu prinsip ekonomi tetap dipegang oleh mereka. Investor berharap risiko yang sekecil-kecilnya dan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.

Investasi dalam saham sebagai alternatif investasi jangka panjang berbeda dengan investasi pada obligasi. Investasi pada saham tidak mempunyai saat jatuh tempo. Saham dapat diperjualbelikan melalui bursa efek atas dasar harga yang berlaku pada waktu diadakan transaksi jual beli. Bagi investor yang menginvestasikan dananya dalam bentuk saham maka dapat menilai saham yang dibeli dengan proses penilaian saham yang membedakan antara nilai dengan harga saham. Nilai saham merupakan nilai intrinsik atau nilai nyata suatu saham yang ditentukan oleh beberapa faktor fundamental. Sedangkan harga saham yang dimaksud adalah harga pasar.

Menurut Jogiyanto (2003: 88) untuk menilai saham dapat digunakan dua pendekatan yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknis (*technical analysis*). Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya. Sedangkan analisis teknis

menggunakan data pasar dari saham misalnya harga dan volume transaksi saham untuk menentukan nilai saham.

Investor harus bersikap rasional sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modal atau berinvestasi. Keputusan investasi pada dasarnya menyangkut pengharapan di masa yang akan datang yang mengandung ketidakpastian, karena tingkat keuntungan yang diperoleh belum tentu sama dengan keuntungan yang diharapkan. Untuk memilih investasi mana yang mampu memberikan *return* yang tertinggi, calon investor juga perlu melakukan penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan. Beberapa metode yang biasa digunakan antara lain dengan cara membandingkan *earning after tax* dari beberapa periode berturut-turut, membandingkan dividen yang dibagikan, *return on investment*, dan *return on equity* (Syarief, 2004).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat profitabilitas perusahaan pada analisis fundamental biasanya diukur dari beberapa aspek, yaitu berdasarkan ROS (*Return on Sales*), EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return on Asset*) maupun ROE (*Return on Equity*). Walaupun telah digunakan secara luas oleh investor sebagai salah satu dasar dalam

pengambilan keputusan investasi karena nilainya tercantum dalam laporan keuangan, penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat ukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* atau biasa disingkat EVA. EVA dianggap oleh banyak pihak sebagai yang terbaik dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan. Secara sederhana, EVA adalah laba usaha setelah pajak sebelum beban bunga (*net operating after tax*) dikurangi biaya modal (Munawir, 2002: 208). Pada dasarnya EVA bukanlah hal baru, dimana ide dasar dari EVA adalah menciptakan nilai bagi pemegang saham dimana pengembalian atas modal investasi (*return of invested capital*) harus melebihi *cost of capital*-nya.

Perbedaan EVA dengan tolak ukur kinerja keuangan lainnya adalah EVA memperhitungkan seluruh biaya modal, sedangkan alat ukur kinerja keuangan lainnya hanya memperhitungkan jenis biaya modal yang mudah dilihat pada laporan laba rugi yaitu biaya bunga dan mengabaikan biaya modal sendiri (*cost of equity*).

Analisis terhadap informasi keuangan difokuskan pada penilaian kemampuan perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan laba di masa yang akan datang. Analisis tersebut tentunya sangat berguna bagi para kreditur untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya. Salah satu alat analisis yang dipakai yaitu *Debt to Equity*

*Ratio* (DER) yang membantu dalam menentukan seberapa jauh kreditor terlindungi jika terjadi kemungkinan buruk yang menimpa perusahaan.

Selain itu menurut Syarief (2004) biasanya umur perusahaan juga dapat dijadikan sebagai dasar keputusan investasi. Perusahaan yang telah lama berdiri biasanya dianggap mampu menghasilkan laba sehingga dapat tetap hidup sekaligus menghadapi para pesaingnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan mencoba membuktikan apakah *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap harga saham dengan melakukan penelitian yang berjudul, “PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?

## **C. Batasan Masalah**

Agar analisa penelitian lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang akan diteliti terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004.
-

2. Harga saham yang digunakan adalah rata-rata harga saham selama tahun 2004.
3. Nilai EVA dan DER adalah nilai per 31 Desember 2004. Sedangkan umur perusahaan adalah umur perusahaan sampai akhir tahun 2004.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio* dan umur perusahaan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Investor maupun calon investor, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli, menjual dan menahan saham berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan.
  2. Akademisi, untuk menambah wawasan tentang perilaku pasar modal khususnya mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham di BEJ.
  3. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam menilai saham perusahaan.
-